

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pengkajian terhadap skripsi yang berjudul “Perkembangan Seni: Sebuah Tinjauan Sosial-Budaya Terhadap Perkembangan Seni Benjang di Ujungberung Tahun 1975-1996” ini, menggunakan metode historis. Metode historis kerap dilakukan dalam teknik penelitian sejarah. Menurut Sjamsuddin (1996:63) “Metode historis merupakan suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.” Sedangkan Nawawi (1983:79) berpendapat bahwa “Metode penelitian historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu.” Metode ini merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian sejarah, dengan dasar berbagai data yang diperlukan dalam proses penyusunan skripsi ini pada umumnya tidak mengutamakan data masa sekarang, tetapi lebih memusatkan perhatiannya pada data masa lalu, berupa peninggalan-peninggalan, arsip, serta benda bersejarah.

Penelitian terhadap masa lampau memerlukan analisis terhadap tingkat kebenaran dari data yang diperoleh, sehingga kondisi dari masa lampau dapat dijelaskan dengan baik. Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh oleh penulis dalam metode sejarah ini meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi serta tahapan historiografi.

Sebagai cara untuk menganalisis permasalahan dalam skripsi ini, penulis menggunakan istilah dari ilmu seni serta ilmu sosiologi-antropologi yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Istilah-istilah yang digunakan diantaranya seperti seni tradisional, seni pertunjukan, seni pseudo-ritual, komersialisasi seni, masyarakat, serta inovasi dan sebagainya.

Penulis menjabarkan tahapan metode sejarah dalam proses penyusunan skripsi ini menjadi tiga langkah penelitian. Adapun langkah tersebut, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian serta tahap laporan hasil penelitian, yang penulis uraikan sebagai berikut.

A. Persiapan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian. Tahapan yang dilaksanakan penulis dalam proses persiapan penelitian sebagai berikut.

A.1. Penentuan serta pengajuan tema penelitian

Tahap penentuan serta pengajuan tema penelitian merupakan tahapan yang paling mendasar dan utama dalam mengawali jalannya penelitian. Kegiatan pertama yang penulis laksanakan adalah memilih serta menentukan topik yang akan dibahas dalam penelitian. Setelah topik penelitian diperoleh, yaitu mengenai perkembangan seni Benjang, langkah selanjutnya penulis menentukan rumusan permasalahan yang akan dikaji serta mencari sumber baik tertulis maupun lisan yang akan dijadikan sebagai acuan untuk membahas permasalahan dalam skripsi

ini. Adapun proses yang ditempuh dalam pemilihan tema penelitian, dilaksanakan penulis dengan berkonsultasi kepada salah seorang pengamat seni Benjang yaitu Anto. S. Widjaya yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2006, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penulis mendapat bekal pengetahuan yang berkenaan dengan seni benjang sebelum mengajukan judul pada tim TPPS dilakukan pula observasi dengan cara menyaksikan secara langsung pertunjukan seni Benjang pada tanggal 17 Agustus 2006. Berdasarkan konsultasi serta observasi, maka penulis mendapat berbagai informasi yang berhubungan dengan seni Benjang.

Atas dasar hasil konsultasi, observasi lapangan disertai dengan berbagai sumber tulisan yang relevan, penulis mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang menangani penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 21 Agustus 2006. Judul yang diajukan adalah “Perkembangan Seni Tradisional Benjang: Sebuah Tinjauan Sosio-kultural Terhadap Peranan Grup Pusaka Wangi dalam Upaya pelestarian Kesenian Benjang Pada Masyarakat Ujungberung, Bandung Tahun 1958-1980. Setelah tim pertimbangan penulisan skripsi menyatakan persetujuannya terhadap rumusan judul yang penulis ajukan, maka penulis menyusun rancangan proposal penelitian.

A.2. Penyusunan Rancangan Penelitian Skripsi

Sebuah rancangan penelitian adalah garis kerangka dasar yang menjadi patokan acuan dalam sebuah proses penyusunan laporan penelitian, untuk mendapat hasil penelitian yang baik, maka penulis terlebih dulu merancang perlengkapan penelitian yang diharapkan dapat menunjang kelancaran penelitian. Adapun perlengkapan penelitian tersebut diantaranya surat perijinan dari Dekan FPIPS UPI dengan tujuan untuk memperlancar proses penelitian dalam rangka kegiatan pencarian sumber, penulis memerlukan sebuah pengantar dari pihak UPI. Surat perijinan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini adalah surat keterangan serta ijin penelitian yang ditujukan kepada.

1. Ketua I Paguyuban Benjang Jawa Barat
2. Ketua Paguyuban Benjang Kota Bandung
3. Pengamat seni Benjang.
4. Pimpinan grup benjang Pusaka Wangi, Panca Warna dan padepokan Bukit Paratag.
5. Pemain Benjang.
6. Tokoh masyarakat Ujungberung

Sebagai alat pelengkap dalam proses pencarian data, serta penunjang bagi kelancaran penelitian, maka penulis mempersiapkan rancangan seperti surat ijin dari Dekan FPIPS UPI, instrumen wawancara yang penulis ajukan kepada pengamat, tokoh pendiri serta para pemain seni Benjang, tape recorder, foto sebagai studi dokumentasi serta alat tulis. Bertujuan untuk menyusun rancangan penyusunan laporan penelitian, penulis melaksanakan terlebih dahulu penelitian

lapangan terhadap pokok permasalahan yang akan penulis angkat, kemudian penulis susun menjadi proposal pra-rancangan skripsi yang berisi: Judul Penelitian, Latar Belakang Masalah, Perumusan dan Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian serta Sistematika Penulisan. Proposal pra-rancangan skripsi penulis ajukan pertama kali pada TPPS tanggal 30 Agustus 2006, serta mendapat revisi dengan meyeritakan saran, baik dari segi gaya tulisan maupun pokok bahasan sebanyak dua kali, proses revisi penulis laksanakan pada tanggal 4 dan 6 September 2006. Penulis mendapat ijin untuk mengikuti tahap seminar proposal skripsi setelah mengerjakan tahap perbaikan proposal ke dua kalinya.

Judul penelitian mendapat persetujuan melalui tahap seminar proposal dengan ditetapkannya surat keputusan bersama oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi beserta ketua Jurusan Pendidikan Sejarah nomor 376/TPPS/JPS/2006 pada hari Rabu tanggal 27 September 2006. Berdasar forum seminar proposal pra-rancangan skripsi tersebut, penulis mendapatkan saran-saran sehingga terdapat perubahan, rumusan permasalahan serta ruang lingkup yang dijadikan sebagai objek penelitian tidak hanya terbatas pada satu grup kesenian benjang, namun beberapa grup yang dinilai memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan seni benjang. Penentuan dosen yang menjadi pembimbing bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, ditetapkan pula dalam forum seminar proposal skripsi. Penulis mendapat ketetapan pembimbing, yaitu pembimbing I Bapak Drs. Andi Suwirta, M. Hum serta dosen pembimbing II Bapak Ayi Budi Santosa, M. Si.

A.3. Proses Pelaksanaan Bimbingan

Sesuai dengan ketetapan yang diputuskan dalam seminar proposal, penulis dalam rangka kegiatan penelitian, mendapat bimbingan dari dosen pembimbing I Bapak Drs. Andi Suwirta M. Hum, diantaranya pada tanggal 29 Januari 2007, 1 Maret 2007 dan dosen pembimbing II Bapak Ayi Budi Santosa. M. Si .Proses bimbingan dengan dosen pembimbing II dilaksanakan diantaranya pada tanggal 29 Januari 2007, 15 Februari 2007, 1 Maret 2007 dan 5 Maret 2007. Penulis dapat berkonsultasi serta berdiskusi terkait dengan permasalahan yang ditemui selama proses penyusunan skripsi ini. Proses kegiatan bimbingan baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II dilaksanakan tahapan bab demi bab. Berbagai hambatan dalam penyusunan skripsi serta pelaksanaan penelitian yang penulis temui, mendapat saran pembimbing sehingga permasalahan yang ada mendapat upaya pemecahan masalah yang memudahkan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan pelaksanaan penelitian merupakan tahap penting dalam penelitian. Adapun dalam proses pelaksanaan penelitian, penulis mengacu tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsudin (1996: 67-187), yaitu pengumpulan sumber atau heuristik, kritik eksternal dan kritik internal, serta penulisan dan interpretasi sejarah atau historiografi, yang penjabarannya penulis laksanakan sebagai berikut.

B.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahapan ini merupakan kegiatan dalam rangka mencari, menemukan serta mengumpulkan data yang digunakan untuk sumber dalam penyusunan skripsi ini, adapun sumber yang penulis cari berupa sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber sejarah menurut Sjamsudin (1996: 73) merupakan “Segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.”

B.1.I. Sumber Tertulis

Sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku maupun karya ilmiah yang penulis peroleh digunakan sebagai bahan acuan diperoleh dari berbagai tempat diantaranya sebagai berikut.

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, dari perpustakaan ini penulis memperoleh empat buah buku, diantaranya buku yang berhubungan dengan ke wanitaan serta buku yang berhubungan dengan Sosiologi. Kunjungan ke perpustakaan UPI dilaksanakan penulis dengan tujuan untuk mencari beberapa sumber acuan juga dalam rangka mengerjakan skripsi, yang dilaksanakan diantaranya pada tanggal 5 dan 12 Maret 2007 serta 5 April 2007.
2. Perpustakaan Universitas Padjadjaran khususnya Fakultas Sosial Ilmu Politik dalam kunjungan yang dilakukan, penulis mendapat acuan satu

buah buku yang mengkaji ilmu budaya yang dijadikan sebagai referensi terhadap skripsi yang penulis kaji. Kunjungan ke perpustakaan UNPAD khususnya FISIP dilakukan beberapa kali, diantaranya pada tanggal 11 April 2007.

3. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Bandung, berdasar kunjungan yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2007, penulis mendapatkan buku-buku yang telah penulis temui di perpustakaan UPI maupun buku dari koleksi pribadi penulis yaitu buku yang berhubungan dengan Sosiologi, serta karya tulis ilmiah yang membahas mengenai seni Benjang ditinjau dari sudut prilaku pemain karya Hemawan.
4. Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, mengingat bahasan yang penulis angkat berkenaan dengan seni, maka penulis memperoleh cukup banyak referensi baik dari buku maupun karya ilmiah dari tempat ini yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini yang berkaitan dengan seni dan kebudayaan, serta karya tulis ilmiah yang membahas seni benjang. Adapun kunjungan yang dilaksanakan penulis diantaranya pada tanggal 26 Maret 2007 dan 9 April 2006.

Tahap pengumpulan sumber tertulis ini, dilaksanakan penulis dengan melakukan pengklasifikasian terhadap sumber yang telah diperoleh. Adapun pengklasifikasian bertujuan untuk melihat kontribusi, kelebihan maupun kekurangan dari sumber-sumber tertulis, hingga diharapkan penulis mendapat kemudahan untuk proses pengkajian permasalahan dalam skripsi ini. Tahap pengklasifikasian sumber ditempuh dengan cara memilah sumber-sumber mana

saja yang memberikan informasi mengenai seni, sumber yang menjelaskan tentang seni tradisi dan pertunjukan, sumber yang mengutarakan seni Benjang, serta sumber mana yang memberikan informasi berkaitan dengan keterkaitan antara seni dan masyarakat.

B.1.2 Sumber Lisan

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara untuk mendapatkan sumber lisan. Mengingat kajian yang penulis angkat dalam skripsi ini tergolong dalam kajian sejarah lokal yang kajiannya terkumpul di lapangan maka penulis menggunakan teknik wawancara. Sumber lisan penulis gunakan sebagai penunjang terhadap aspek-aspek yang tidak dijelaskan lebih lanjut dari sumber tertulis, dengan mencari narasumber lisan dalam kegiatan mencari informasi. Bertujuan pula untuk mendokumentasikan ingatan masyarakat terhadap peristiwa sejarah yang diperlukan.

Penulis melaksanakan pendataan terlebih dahulu sebelum wawancara, serta menentukan orang-orang yang dapat dijadikan narasumber dengan beberapa pertimbangan diantaranya faktor mental dan fisik, kejujuran narasumber dalam mengungkapkan apa yang ia ketahui serta faktor usia, hal tersebut dipertimbangkan supaya informan memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Narasumber yang penulis wawancarai berjumlah delapan orang. Asumsi penulis untuk memilih narasumber berdasar tingkat pengetahuan serta keterlibatan dalam seni benjang, dengan menemui narasumber penulis mendapat keterangan seputar sejarah, perkembangan, serta

pelaksanaan dalam pertunjukan seni benjang. Surakhmad (1989: 175) menyatakan bahwa “Komunikasi bermaksud untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan dari sudut penyelidikan, pada umumnya wawancara dipergunakan untuk memperoleh data yang lebih banyak dari pada data yang telah ada.”

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam rangka persiapan wawancara mengacu pada pendapatnya Surakhmad (1989: 175-176) sebagai berikut.

- Menetapkan narasumber yang akan di wawancara, Kegiatan wawancara dilaksanakan pada pengamat, tokoh, maupun pimpinan grup serta pemain seni benjang, yang mengetahui tentang peristiwa yang penulis kaji baik secara langsung maupun tidak langsung. Apakah mereka yang termasuk dalam daftar nara sumber benar-benar memiliki informasi yang diperlukan untuk masalah yang dihadapi.
- Menyusun pedoman wawancara, berisi hal-hal tentang siapa yang akan dihubungi dan mengajukan pertanyaan dalam urutan yang sama serta perumusan yang sama pula, hingga standar serta keseragaman wawancara dapat terjaga. Pertanyaan diantaranya hal yang berkaitan dengan sejarah seni benjang, hambatan dalam menggarap seni Benjang serta upaya mereka dalam menghadapi hambatan tersebut.
- Mencoba wawancara, hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga ketepatan serta ketelitian pertanyaan yang diajukan pada

narasumber. Penulis melakukan test wawancara untuk mengukur ketepatan pertanyaan dengan narasumber serta menyiapkan pertanyaan tambahan sebagai antisipasi terhadap jawaban dari narasumber yang belum jelas.

- Menemui orang yang akan diwawancarai, menghubungi narasumber dengan menjelaskan maksud serta tujuan dengan mempersiapkan waktu dan tempat. Penulis melaksanakan kegiatan wawancara dengan cara mendatangi langsung narasumber yang dituju.

Narasumber yang penulis pilih untuk diwawancarai dalam proses penyusunan skripsi ini sebagai berikut.

1. Drs. Anto. S. Widjaya (Salah seorang seniman Sunda serta pengamat seni Benjang). Proses wawancara dilaksanakan beberapa kali, diantaranya pada tanggal 14 November 2006 pada pukul 13.00-14.00 dan 4 April 2007 pukul 09-11.00, yang bertempat di kediamannya yaitu di Kp. Cigending, No. 77 RT 03 RW 09 Ujungberung Bandung. Penulis menemui narasumber dengan dasar untuk mendapatkan informasi dari seorang peneliti mengenai sejarah serta perkembangan seni Benjang.
2. Drs. Andang Segara, M. M.Pd (Ketua I Paguyuban Benjang Jawa Barat, serta pemerhati seni benjang). Beralamat di Kp. Karang Anyar I RT 02 RW 04 Kel. Pasir Jati Ujungberung Bandung. Proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 April 2007 pukul 13.00-

14.00, bertempat di kantor sekretariat Paguyuban Benjang Jawa Barat, Jl. Alun-alun nomor 211, Ujungberung Bandung. Penulis menemui narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi seputar upaya pelestarian benjang, dari seorang peneliti serta tokoh lembaga yang menaungi seni Benjang.

3. Abdul Gani (Ketua Umum Paguyuban Benjang Kota Bandung, serta salah satu pemain benjang gulat), yang beralamat di Jl. Giri Makar RT 01 RW 19, Kec. Cilengkrang Bandung. Proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 April 2007 pukul 12.00-12.45, bertempat di kantor sekretariat Paguyuban Benjang Jawa Barat, Jl. Alun-alun nomor 211, Ujungberung Bandung. Penulis menemui narasumber untuk memperoleh keterangan seputar konflik yang terjadi dalam perkembangan benjang pada tahun 1977 dari salah seorang yang memiliki keterkaitan langsung sebagai salah seorang pemain benjang gulat.
4. Teddy. SY. Yudistiaddy, Sip (Ketua Padepokan Bukit Paratag), yang beralamat di Jl. Sukagalih No. 15 Ujungberung Bandung. Proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 April 2007 pukul 10.00-10.30, bertempat di kantor sekretariat Paguyuban Benjang Jawa Barat, Jl. Alun-alun nomor 211, Ujungberung Bandung. Penulis menemui narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi seputar proses regenerasi yang dilakukan oleh salah satu padepokan benjang yang terdapat di Ujungberung.

5. Darya (Salah seorang tokoh Benjang, serta pimpinan grup Pusaka Wangi) yang beralamat di Kampung Sekemandung RT 03/08, Desa Jati Endah, Kec. Cilengkrang Bandung. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2007 pukul 11.00-12.00, ditempat kediaman narasumber. Penulis menemui narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan dari salah seorang tokoh benjang mengenai sejarah serta perkembangan benjang, serta untuk memperoleh informasi mengenai inovasi yang ia lakukan.
6. Yuyun Sutisna (Pimpinan Grup Panca Warna) yang beralamat di Kampung Karang Anyar II, Desa Pasir Jati, Ujungberung Bandung. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2007 pada pukul 16.00-17.00, ditempat kediaman narasumber. Penulis menemui narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan tentang proses regenerasi, serta pertunjukan yang dilakukan oleh salah satu grup Benjang arak-arakan yang terdapat di Ujungberung.
7. Euis dan Tatang, (Sebagai pemain dari grup Panca Warna). Beralamat di Kampung Karang Anyar II, Desa Pasir Jati, Ujungberung Bandung. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2007 pukul 10.00-11.30, ditempat kediaman nara sumber. Penulis menemui narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang proses pertunjukan seni Benjang.
8. H. Tjetje Aminuddin (Sebagai salah seorang tokoh masyarakat Ujungberung) yang beralamat di Kp. Kaum Kidul Rt 02/04

Ujungberung Bandung. Wawancara di laksanakan pada tanggal 6 Juni 2007. penulis menemui narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan keterkaitan antara kondisi keagamaan serta pendidikan masyarakat Ujungberung.

Narasumber dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu kepada pengamat kesenian Benjang, yaitu narasumber yang mempunyai pengetahuan serta pernah mengadakan penelitian terhadap seni benjang, dari sejarah, waditra, tahapan pelaksanaan. Serta narasumber yang ke dua kepada tokoh pimpinan serta pemain. Hal ini dilaksanakan untuk mendapat keterangan yang lengkap tentang bagaimana perkembangan seni benjang pada tahun 1977-1996, yang meliputi sejarah, tokoh, waditra, serta keterhubungan antara benjang dengan masyarakat Ujungberung.

Tahap pengumpulan sumber informasi, selain dilaksanakan melalui tahapan diatas maka penulis melaksanakan teknik observasi dengan melihat pertunjukan Benjang, dari rekaman VCD yang memuat pertunjukan seni Benjang serta menyaksikan secara langsung pertunjukannya. Gambaran pelaksanaan seni Benjang, penulis dapatkan dengan cara melakukan pengamatan bebas tidak terikat oleh waktu, seperti yang diungkapkan oleh Kartodirjo (1993: 73-74) bahwa “Dari masa dan situasi sekarang kita dapat mengekstrapolasikan fakta-fakta atau kekuatan-kekuatan yang berperan di masa lalu.” Penulis juga melaksanakan kajian terhadap peninggalan kebendaan. Peninggalan tersebut penulis lihat dari proferti perlengkapan benjang *seperti kuda lumping, bangbarongan, baju pangsi hitam, serta terompet yang dimiliki oleh Grup Panca Warna. Merujuk pada pendapatnya Surakhmad (1989: 133) bahwa “Peninggalan material berupa benda-benda*

budaya serta peninggalan tak tertulis seperti adat, bahasa, dongeng, kepercayaan dan sejenisnya dapat dijadikan sebagai sumber dalam melaksanakan penelitian.

B.2. Kritik

Kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan dalam rangka mencari kebenaran. Sumber yang telah diperoleh dalam tahapan heuristik tidak begitu saja diterima sebagai bahan pembahasan, tetapi harus dilakukan tahapan kritik sumber. Seperti halnya yang kerap dilaksanakan oleh para sejarawan dalam melakukan penelitian, maka penulis juga melaksanakan tahapan terhadap kritik sumber, baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Adapun tahap kritik yang dilaksanakan oleh penulis sebagai berikut.

B.2.I. Kritik Ekstern

Kritik eksternal mencoba melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah ditujukan pada sumber-sumber tertulis. Sjamsuddin (1996: 104-105) mengutarakan bahwa “Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.”

Tahapan kritik eksternal pada sumber tertulis dilaksanakan penulis dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan sumber tersebut sebelum dipergunakan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini. Kritik eksternal dilakukan terhadap

beberapa sumber tertulis diantaranya terhadap buku karya Widjaya. Proses penyusunan karyanya, di laksanakan Widjaya menggunakan metode observasi partisipan, wawancara, kajian dokumentasi dengan cara mengadakan pengamatan dengan cara melibatkan diri terhadap aktifitas yang berhubungan dengan seni benjang, juga mengadakan pengamatan pada grup yang dijadikan objek penelitiannya, tokoh, pengamat serta para pemain benjang. Selain itu Widjaya menggunakan kajian arsip terhadap asal usul Benjang, serta studi dokumentasi.

Penulis juga mengadakan tahap kritik eksternal terhadap karya Widaningsih, Widaningsih merupakan seorang yang memiliki latar belakang pendidikan seni di sekolah Tinggi Seni Indonesia, dan mengetahui tentang seni benjang yang berkembang di Cinunuk. Hal tersebut dapat terlihat dari kajiannya yang mengutarakan benjang dari sudut seni, ia melakukan penelitian langsung ke lapangan, serta melaksanakan tahapan wawancara dan studi dokumentasi terhadap seni Benjang yang dipilih sebagai objek penelitiannya.

Setelah tahap kritik ekstern selesai dilakukan, maka penulis berkesimpulan bahwa sumber-sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Kritik eksternal penulis lakukan pada narasumber lisan dengan tujuan untuk meneliti tingkat kelayakan narasumber tersebut, dengan cara melakukan pemilahan terhadap narasumber dengan berbagai pertimbangan diantaranya faktor usia serta keterkaitannya dengan permasalahan yang penulis kaji. Dalam tahapan ini penulis memilih narasumber yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan perkembangan seni benjang, baik itu dari pengamat, tokoh, pimpinan grup

maupun pelaku atau pemain benjang, terutama dalam waktu tahun kajian yang penulis pilih yaitu dari tahun 1977 hingga tahun 1996. Tahapan kritik ekstern penulis lakukan pada Abah Darya dan Yuyun Sutisna dengan cara menanyakan bagaimana proses ia memperoleh pemahaman tentang seni benjang, dari keterangan yang diutarakan dapat diketahui bahwa abah Darya memperoleh pengetahuan tentang benjang dari salah seorang tokoh benjang yaitu Salhasik. Yuyun Sutisna merupakan generasi penerus dari murid Salhasik yaitu Ama dan Ukria. Berdasarkan keterangan tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa mereka memperoleh dasar yang kuat dalam pengembangan seni benjang karena mereka memiliki dasar yang kuat dari salah seorang pengembang seni benjang yaitu Salhasik.

B.2.2. Kritik Intern

Tahapan ini merupakan cara dalam pengujian isi sumber sejarah, “Kritik internal ditempuh dalam rangka mengetahui kebenaran isi (data) sumber itu” (Surakhmad 1989: 135). Kritik internal dilakukan penulis dengan jalan membandingkan isi sumber yang satu dengan sumber yang lain. Dalam tahapan ini penulis mengkaji banding antara perkembangan seni Benjang ditahun 1977 dari buku yang di tulis oleh Widjaya. Penulis membandingkannya dengan data yang diungkapkan oleh Hemawan. Hingga dapat diketahui kecocokan atau tidaknya informasi dari ke dua sumber, hal yang menjadi fokus kajian dari kedua sumber tersebut, Hemawan lebih menitik beratkan pada perilaku pemain salah satu

cabang benjang yaitu benjang arak-arakan, sedangkan Widjaya menyajikan seni benjang secara umum.

Kritik internal dari proses wawancara, dilaksanakan dengan tahapan mengkaji banding antara hasil wawancara dari pelaku atau saksi sejarah yang satu dengan saksi yang lainnya hingga dapat bermanfaat untuk menghilangkan unsur subjektifitas dari para narasumber lisan. Adapun tahapan dalam kritik internal, penulis laksanakan kaji banding terhadap informasi, mengenai keterangan grup mana yang melakukan inovasi terhadap perlengkapan dalam cabang benjang helaran yaitu dengan mengganti kuda kepong yang biasanya dimainkan oleh pria tetapi dalam grup ini dimainkan oleh wanita. Keterangan yang diperoleh penulis berbeda, terdapat sumber yang menyebutkan oleh Grup Pusaka Wangi dan keterangan lainnya dari Grup Makar Harapan. Penulis kemudian lebih menerima keterangan sumber pertama yaitu dari Grup Pusaka Wangi, karena terdapat bukti yang menggambarkan serta diperkuat oleh Widjaya bahwa pemain kuda kepong yang dimainkan oleh wanita berasal dari grup ini. Kritik terhadap pelaksanaan observasi dilaksanakan dengan cara mengkaji banding antara sampel yang satu dengan sampel yang lainnya, yaitu antara grup Panca Warna dengan grup Pusaka Wangi, serta dengan menggunakan penglihatan, pendengaran serta ketelitian penulis dalam proses observasi.

Kritik terhadap sumber yang penulis laksanakan baik kritik eksternal maupun internal penulis dapat menentukan sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik melalui metode literatur maupun wawancara layak untuk dijadikan acuan dalam

proses penyusunan penelitian ini. Pada dasarnya kritik terhadap sumber dilakukan oleh sejarawan bertujuan untuk mencari kebenaran dari data tersebut.

B.3. Interpretasi atau Penafsiran

Setelah sumber-sumber yang diperoleh dilakukan pengujian melalui kritik eksternal dan internal, selanjutnya dilakukan penyusunan terhadap fakta-fakta yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.

Tahapan interpretasi ini merupakan tahapan pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian. Setelah fakta-fakta tersebut di rumuskan dan di simpulkan maka fakta tersebut disusun dan di tafsirkan. Suatu fakta dihubungkan dengan fakta lainnya, sehingga menjadi sebuah rekonstruksi yang memuat penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan. Untuk dapat sampai pada tahap penulisan sejarah terlebih dahulu diadakan tanggapan terhadap makna dari fakta-fakta yang telah diseleksi atau disaring dalam kritik sumber, setelah itu disusun untuk penulisan sejarah. Penulis menggabungkan sumber yang telah terkumpul baik dari buku, wawancara maupun observasi. Hal tersebut ditujukan agar sumber-sumber yang telah diperoleh terutama dari sumber lisan tidak saling bertentangan.

Penulis melakukan proses penafsiran terhadap data yang mengutarakan mengenai pengertian benjang yang menyebutkan pada tahun 1977-an para pemain benjang sudah kehilangan sportifitas. Dari data lain disebutkan bahwa pergelaran Benjang sering terjadi kerusuhan serta penyerangan.

Penulis menginterpretasikan data tersebut menunjukkan hal yang sama, sebagai masa keterpurukan seni benjang pada tahun 1977, bahwa para pemain yang bertanding kerap tidak mematuhi peraturan-peraturan yang telah diterapkan dalam aturan benjang gulat, para petanding melakukan kecurangan yang memicu kerusuhan antar pendukung, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat antusiasme masyarakat terhadap pergelaran seni benjang.

Tahapan interpretasi lainnya penulis lakukan terhadap data yang mengutarakan pengertian benjang sebagai suatu permainan adu ketangkasan yang dimainkan oleh laki-laki. Setelah diinterpretasikan oleh penulis data tersebut ternyata hanya mengarah pada pengertian salah satu cabang benjang yaitu benjang gulat, yang hanya dimainkan oleh laki-laki, serta mengarah pada definisi benjang dimasa awal pembentukannya. Sedangkan pertunjukan benjang dimasa tahun 1980-an telah terdapat pemain wanita, yaitu dalam grup Pusaka wangi dan Panca Warna.

C. Historiografi (Laporan Penelitian)

Tahapan ini merupakan tahap paling akhir dari prosedur penelitian sejarah, seluruh hasil penelitian penulis tuangkan dalam bentuk tulisan karya ilmiah yang dinamakan juga sebagai historiografi. Historiografi ini merupakan bentuk gambaran dari pemikiran penulis yang di mulai dari tahap pengumpulan sumber, kritik sumber sampai pada tahap interpretasi data yang diperoleh dari penelitian lapangan.

Sistematika yang digunakan dalam laporan penelitian dalam karya ilmiah ini mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Universitas pendidikan Indonesia yang terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Pembahasan Penelitian Bab V Analisis serta Bab VI Kesimpulan dan Saran.

